

Bentuk Penyajian Tari *Mopotilro* dalam Acara HUT PEREDAM di Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Nurhikmah Jum'a Laselo^{1*}, Riana Diah Sithahesmi², La Ode Karlan³, Nurlia Djafar⁴,
Trubus Semiaji⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hikmahjumahlaselo@gmail.com

Abstract. *Mopotilro Dance is a traditional dance originating from South Bolaang Mongondow Regency that functions as a welcoming dance for guests in customary ceremonies. Academically, this dance has not yet been examined in depth. Therefore, this article aims to investigate the Mopotilro Dance from the perspective of its performance structure, particularly as presented at the anniversary celebration of the Persatuan Relawan Muda Molibagu (PEREDAM) community. The research focuses on several aspects of the dance presentation, including: (1) movement, (2) number of dancers, (3) makeup and costume, (4) musical accompaniment, (5) floor patterns, (6) properties used, and (7) performance space. This study employs a qualitative research method with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation, which are used to describe the data and draw conclusions. The results indicate that the presentation of the Mopotilro Dance at the PEREDAM anniversary event is not found in other occasions. This condition suggests that public understanding of the Mopotilro Dance as part of local cultural heritage remains limited. The lack of academic studies on the performance structure of the Mopotilro Dance is one of the factors contributing to its rare appearance in various events.*

Keywords: *Community; Mopotilro; PEREDAM; Presentation; Traditional.*

Abstrak. Tari *Mopotilro* merupakan tari tradisional khas daerah Bolaang Mongondow Selatan. Tarian ini berfungsi sebagai tari penyambutan tamu dalam kegiatan adat. Secara akademis, tari ini belum pernah diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan meneliti Tari *Mopotilro* dari aspek bentuk penyajiannya, khususnya dalam acara HUT komunitas Persatuan Relawan Muda Molibagu (PEREDAM). Permasalahan dalam penelitian ini adalah tari *mopotilro* dari beberapa aspek penyajiannya antara lain; 1. Gerak, 2. Jumlah Penari, 3. Tata rias dan busana, 4. Musik iringan, 5. Pola lantai, 6. Properti yang digunakan, dan 7. Tempat pertunjukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang digunakan untuk mendeskripsikan data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tari *Mopotilro* yang ditampilkan pada acara Hari Ulang Tahun PEREDAM tidak ditemukan penampilannya di acara lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap tari *mopotilro* sebagai bagian dari kebudayaan lokal masih terbatas. Kurangnya kajian terhadap bentuk penyajian tari *mopotilro* menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tari ini jarang ditampilkan dalam berbagai acara.

Kata kunci: Masyarakat; *Mopotilro*; Penyajian; PEREDAM; Tradisional.

1. LATAR BELAKANG

Maryono (dalam Hartono, 2017: 54) mengatakan bahwa “seni bagian dari budaya, dan seni lahir dari sebuah kultur masyarakat, dengan demikian kesenian tidak akan terpisah dari masyarakatnya. Bentuk adanya kesenian meliputi berbagai kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat, letak geografis, dan pola aktivitas sehari-hari”(Hartono, 2017). Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan merupakan salah satu daerah kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Utara. Beberapa kesenian yang ada di Bolaang Mongondow Selatan yang sampai saat ini masih dilaksanakan, diantaranya seni tari, seni musik, dan seni rupa. Kesenian Bolaang Mongondow Selatan sering ditampilkan dalam acara pernikahan, penyambutan tamu dan festival budaya. Salah satu bentuk kesenian yang masih dipertahankan oleh masyarakat

Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan khususnya di Kecamatan Bolaang Uki yaitu tarian *Mopotilro*.

Tari *Mopotilro* adalah tari tradisional khas Bolaang Mongondow Selatan yang menggambarkan kebiasaan masyarakat suku Bolango dalam menyambut tamu. Tari *mopotilro* ini diciptakan oleh Nur Santina Zulhaji. Tarian ini telah tumbuh dan berkembang selama bertahun-tahun dikalangan masyarakat suku Bolango dan telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Islani Ligawa (57 tahun, Tabilaa 2024) menjelaskan secara etimologi, kata *mopotilro* terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Bolango yaitu '*mopo*' (memberi) dan '*tilrona*' (sirih pinang), jadi arti dari kata *mopotilro* ialah memberikan sirih pinang. Masyarakat setempat kerap menggunakan sirih pinang sebagai suguhan untuk menghormati tamu yang datang.

Tari *mopotilro* dibawakan oleh 6 orang penari perempuan remaja atau perempuan dewasa yang belum menikah. Tari *mopotilro* diiringi oleh alat musik suling dan rebana yang dimainkan dua pemusik laki-laki. Properti yang digunakan yaitu cengkeh, sirih, pinang, dan kapur yang diisi dalam wadah yang disebut *pomamawa*. Busana yang dikenakan adalah busana khas bolaang mongondow selatan. Tari *mopotilro* umumnya ditampilkan di acara penyambutan tamu sebagai pembuka acara. Hingga penelitian ini disusun, belum ditemukan satu naskah tertulis yang membahas tentang tari *mopotilro*. Sedangkan seiring berjalannya waktu tarian ini semakin jarang ditampilkan.

Di kecamatan Bolaang Uki, tari *mopotilro* selalu ditampilkan dalam acara hari ulang tahun Persatuan Relawan Muda Molibagu (PEREDAM). PEREDAM merupakan organisasi relawan di kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang didirikan pada tahun 2020. PEREDAM lahir dan tumbuh dari jiwa-jiwa pemuda kecamatan Bolaang Uki kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. PEREDAM berkantor di desa Molibagu, ibu kota kecamatan Bolaang Uki. Kegiatan Peredam terutama adalah membantu masyarakat yang terkena bencana alam di dalam maupun di luar daerah.

Dalam hal kesenian, PEREDAM juga mengembangkan seni-seni khas Bolaang Mongondow Selatan melalui Sanggar Muntia. Sanggar ini didirikan oleh para relawan di PEREDAM pada tahun 2021. Hal ini menandakan bahwa anak muda di kecamatan Bolaang Uki selalu menjaga dan melestarikan kesenian agar tidak hilang ditinggal zaman. Namun demikian, perhatian pemerintah setempat dalam memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan pelestarian tarian tersebut masih dirasa kurang (wawancara Islani Ligawa, Tabilaa, 2024). Pemerintah sebaiknya memperkenalkan tarian ini di beberapa instansi seperti sekolah, dan menyediakan bahan bacaan untuk masyarakat tentang

tari *Mopotirlo*, sehingga masyarakat dapat mengetahui dan memahami tarian ini dengan lebih baik.

Tari *mopotilro* adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang ada di Bolaang Mongondow Selatan yang harus dilestarikan agar tradisi dan budaya Bolaang Mongondow dapat terus berkembang dalam era modern. Sedemikian penting upaya pelestarian tari *mopotirlo*, sehingga perlu dilakukan kajian terkait tarian ini, yang dimulai dari mendeskripsikan bentuk penyajiannya. Bentuk penyajian tari merupakan tahap paling awal untuk menganalisis atau meneliti suatu tarian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sitharesmi, 2023:16-17) yang menyatakan bahwa “dalam upaya memahami tari serta mengapresiasinya lebih dalam untuk menemukan nilai sebuah karya tari, analisis tari dibutuhkan untuk pertama-tama menguraikan/mendeskripsikan struktur dan proses pembentukan struktur tersebut”. Deskripsi bentuk penyajian tari dapat menjadi hasil penelitian yang berbentuk artefak (naskah tertulis) dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan masyarakat untuk lebih memahami tari *mopotilro*. Deskripsi bentuk penyajian dapat juga dipergunakan untuk acuan dalam melatih tarian ini kepada generasi berikutnya.

Oleh sebab itu, peneliti merasa penting untuk mendeskripsikan tarian tersebut dari aspek bentuk penyajian bagaimana tarian *mopotilro* ditampilkan, sebagai bentuk partisipasi dalam upaya pelestarian budaya masyarakat Bolaang Mongondow. Tari *mopotilro* yang diteliti adalah tarian yang ditampilkan pada acara Hari Ulang Tahun PEREDAM, yang ditarikan oleh anggota sanggar Muntia. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan keberadaan HUT PEREDAM sebagai *venue* di mana tari *mopotilro* selalu menjadi pembuka acara setiap tahunnya. Peneliti mengajukan riset dengan judul Bentuk Penyajian Tari *Mopotilro* Dalam Acara HUT PEREDAM Di Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “bentuk memiliki arti wujud yang ditampilkan atau tampak, atau gambaran suatu benda atau konsep”. (Nuryasmin, 2023) mengemukakan aspek “penyajian adalah apa yang digunakan pada sebuah tari yang ditarikan, misalnya pada bagian gerak, kostum, musik, dan tempat pertunjukan dan sebagainya yang disuguhkan pada tari tersebut”. Dalam penyajian seni tari (Murgianto, 2004) mengatakan bahwa “bentuk penyajian dalam tari ialah keseluruhan tari yang terdiri dari elemen-elemen dasar tari”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah cara atau metode yang digunakan untuk menyajikan atau mempersembahkan sesuatu, tarian, musik, teater, atau lain-lain, kepada penonton atau audiens. Bentuk penyajian yang baik dapat membuat penonton

atau audiens merasa terhibur, terkesan, dan terlibat dalam pertunjukan. Selain itu, bentuk penyajian juga dapat membantu menyampaikan pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh pelaku seni. (Djafar, 2022) juga memberi penjelasan bahwa “bentuk penyajian adalah struktur artikulasi dari sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan aktor yang saling terkait”.

Menurut (Hadi, 2012) “gerak sebagai bahan baku koreografi tidaklah sama dengan gerak keseharian atau gerakan fisik yang rutin sehari-hari, tetapi gerak yang sudah distilir atau didistorsi, artinya sudah mengalami perubahan bentuk baik gerak-gerak yang bersifat murni yang tidak mengandung maksud-maksud tertentu, maupun gerak maknawi atau mempunyai maksud-maksud tertentu”. Selain itu (Jacqueline smith, 1985) mengatakan “gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu kata gerak, dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya”. Gerak tari adalah ekspresi diri yang menggunakan tubuh sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan pengalaman. Gerak tari dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan ide, emosi dan nilai-nilai budaya. Jumlah penari merujuk pada jumlah individu yang terlibat dalam pertunjukan tari. Jumlah penari termasuk dalam analisis koreografi yang cukup penting. (Hadi, 2007) “menjelaskan bahwa “jumlah penari dalam sebuah koreografi dapat terdiri hanya satu penari saja, dan jumlah penari yang tak terbatas”.

“Tata rias berfungsi sebagai pembentuk karakter dan pemberi identitas budaya bagi tarian yang bersangkutan, yang turut memperlihatkan dari lingkungan budaya mana tarian berasal” (Dibia et al., 2006). “Busana merupakan segala macam benda yang melekat pada tubuh penari, selain berfungsi sebagai penutup tubuh, juga memperindah seseorang dalam tampilannya” (Nuryasmin, 2023). Tata rias dan busana adalah dua aspek yang penting dalam seni tari, yang berfungsi untuk pertunjukan tari karena dapat menunjukkan karakter, tema dan emosi kepada penonton. Tata rias dan busana bekerja sama menciptakan kesan visual yang kuat dan mendukung narasi atau konsep yang sedang dipertunjukkan.

Musik sebagai pengiring tari sangat penting karena memberikan ritme, mood, dan nuansa yang mendukung gerak tari. Ini membantu menentukan tempo, dinamika, dan karakter dari pertunjukan tersebut. (Dibia et al., 2006) bagi pertunjukan tari “musik adalah salah satu elemen yang hampir tidak bisa dipisahkan”. “Gerak tanpa iringan rasanya belum lengkap, walau iringan yang dihadirkan adalah unsurnya saja; misalnya ada gerak tari yang tidak menggunakan iringan secara fisik sebagai pengiring, namun unsur iringan yang dinamakan ritme harus selalu dipertimbangkan jika gerak tersebut ingin bermakna, memiliki struktur dinamika, serta kekuatan” (Nuryasmin, 2023).

Titik-titik yang ditempati dan garis-garis yang dilalui oleh penari itu disebut pola lantai. Menurut (Dibia et al., 2006) “titik-titik di mana penari berada menciptakan garis-garis imajiner sehingga formasi keseluruhannya membangun suatu bentuk dua dimensi”. Perpindahan pola lantai sering digunakan di waktu pertukaran gerak dan perubahan musik. Pola lantai dapat berupa garis lurus, garis melengkung, atau bentuk-bentuk geometris lainnya, dan dapat disesuaikan dengan jenis tarian dan musik yang digunakan. (Dara Ananda Suraya Tiba, Tri supadmi, 2016) juga mengatakan “pola lantai adalah arah kemana penari menuju dari titik satu ke titik lainnya dan arah hadap berlawanan penari dengan penari lainnya”.

Properti tari adalah salah satu unsur pendukung tari. (Dibia et al., 2006) mengatakan bahwa “elemen penting lainnya dari tari adalah properti, yaitu kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi sehingga menjadi bagian dari gerak”. Properti tari adalah salah satu unsur pendukung tari. (Dibia et al., 2006) juga menjelaskan “bahwa elemen penting lainnya dari tari adalah properti, yaitu kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi sehingga menjadi bagian dari gerak”. Tempat pertunjukan adalah tempat yang dipakai untuk pementasan atau pertunjukan, bisa di panggung, pendopo, arena atau lainnya. (Sitharesmi & Semiaji, 2023) “tempat pertunjukan dapat terikat secara konvensional dengan bentuk dan jenis tari tertentu”. Dalam artian tempat pertunjukan tari disebut ruang atau lokasi yang digunakan untuk menampilkan atau mempertunjukan tarian di hadapan penonton. Tempat ini bisa bersifat formal maupun informal, tergantung pada jenis tari, tujuan pertunjukan serta audiens yang dituju.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tari tradisional adalah jenis tari yang berasal dari suatu daerah dan telah menjadi budaya setempat, yang diwariskan secara turun-temurun. Tari tradisional adalah bentuk ekspresi seni yang sudah ada sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas atau budaya. (Hadi, 2018) menjelaskan “tari tradisional adalah bentuk tari yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya tertentu serta diwariskan secara turun-temurun. tari tradisional memiliki aturan, pola, dan nilai-nilai melekat pada adat dan kebudayaan masyarakat”.

Sebelum memahami lebih jelas terkait konsep penyambutan tamu maka perlu dipahami apa itu penyambutan tamu. Penyambutan tamu sebagaimana dalam kamus besar bahasa mendefinisikan “penyambutan” sebagai tindakan menyambut, menerima, atau menerima dengan hormat. “tamu” sendiri mengacu pada orang yang berkunjung, diundang, atau menginap ditempat orang lain. Menurut (koentjaraningrat, 1985) “penyambutan tamu merupakan bagian dari tata krama dan adat istiadat yang menunjukkan sikap hormat dan

keramahan kepada tamu”. Dalam banyak budaya di Indonesia, seni pertunjukan menjadi medium penting dalam mengekspresikan nilai tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Mopotilro* dalam acara HUT PEREDAM di Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan pelaksanaan HUT PEREDAM dan mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Mopotilro* dalam acara HUT PEREDAM. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang di tanyakan kepada narasumber. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui skripsi yang ditulis oleh Yuddystira Natalia Manarat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan mengamati pelaksanaan HUT PEREDAM serta penyajian tari *Mopotilro*. Selain itu, wawancara dilakukan dengan Bapak Islani Ligawa selaku budayawan, Ibu Rosiyah Van Gobel, Ibu Zakiah Bunsal, dan Ibu Lexmi Marwan yang merupakan tokoh adat yang ada di Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Dalam proses wawancara, peneliti juga mendokumentasikan kegiatan melalui pengambilan video dan foto pada saat penyajian tari *Mopotilro* berlangsung. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber serta mendengarkan kembali rekaman wawancara, kemudian menyeleksi data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi, yaitu seluruh data yang diperoleh diuraikan secara deskriptif dan berkaitan dengan objek penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak Geografis Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan adalah sebuah kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Utara, dengan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Bolaang Uki. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang- Undang Nomor 30 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Bolaang Mongondow. Pada pertengahan tahun 2024, jumlah penduduk Bolaang Mongondow Selatan sebanyak 75.374 jiwa. Kecamatan Bolaang Uki merupakan salah satu dari tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Kecamatan ini juga menjadi pusat pemerintahan sekaligus Ibu Kota Kabupaten. Kecamatan Bolaang Uki terdapat 16 desa, salah satunya desa Toluaya yang dimana menjadi lokasi penelitian peneliti.

“Lokasi desa ini berada pada kisaran 0,383° Lintang Utara dan 123,982° Bujur Timur (sekitar 0°22'58" N dan 123°58'54" E), yang menyiarkan posisi Toluaya di zona pesisir selatan Sulawesi Utara. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 9,70 km², atau sekitar 4,1% dari luas total Kecamatan Bolaang Uki yang mencapai ± 237,26 km²”(Mapcarta, 2025). Wilayah ini berbatasan langsung dengan:

- a) Sebelah Utara : Desa Molibagu
- b) Sebelah Selatan : Desa Pintadia
- c) Sebelah Timur : Desa Popodu
- d) Sebelah Barat : Desa Soguo

Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk di desa Toluaya secara umum memperlihatkan karakteristik masyarakat pedesaan yang masih sangat bergantung pada sektor primer sebagai mata pencaharian utama. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan nelayan, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai wiraswasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berdasarkan profil desa tahun 2025, jumlah penduduk desa Toluaya sebesar 1038 jiwa yang terdiri dari 513 laki-laki dan 525 perempuan.

Adat Istiadat di Desa Toluaya

Toluaya merupakan sebuah desa yang memiliki tradisi dan adat istiadat seperti desa-desa lainnya. Kebudayaan dan adat istiadat di desa Toluaya merupakan salah satu unsur penting yang membentuk identitas masyarakat yang hingga kini masih dijaga dan dilestarikan. Kehidupan sosial di desa ini masih sangat dipengaruhi nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur. Tradisi dan adat istiadat tersebut menjadi pedoman dalam mengatur perilaku masyarakat, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Rosiyah Van Gobel (85 tahun, Toluaya 2025) menjelaskan berbagai kegiatan adat istiadat di Desa Toluaya biasanya dilaksanakan pada momen-momen penting dalam siklus kehidupan masyarakat, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Setiap kegiatan adat memiliki aturan, tata cara, serta makna simbolis yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Pelaksanaan adat istiadat ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menambahkan nilai-nilai moral, etika, dan rasa tanggung jawab.

Dalam setiap pelaksanaan upacara adat, masyarakat Desa Toluaya selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan gotong royong, dimana seluruh warga terlibat baik dalam tahap persiapan maupun pelaksanaan kegiatan adat. Keterlibatan masyarakat secara gotong royong mencerminkan eratnya hubungan kekerabatan dan kuatnya solidaritas sosial ditengah kehidupan bermasyarakat. Rosiyah Van Gobel juga menjelaskan melalui kegiatan adat

tersebut, tercipta interaksi sosial yang harmonis dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya dan tradisi desa. Selain nilai kebersamaan, adat istiadat di Desa Toluaya juga menekankan pentingnya sikap saling menghormati, terutama kepada orang tua, tokoh masyarakat, dan pemangku adat.

Asal Usul Tari Mopotilro

Tari *mopotilro* adalah salah satu kesenian tradisional khas Sulawesi Utara khususnya di Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Kata *mopotilro* diambil dari bahasa Bolango *mopo* artinya memberikan dan *tilrona* yang berarti sirih pinang. Sehingga ketika digabungkan, *mopotilro* berarti menjadi “menyuguhkan sirih pinang”. Sejak dulu sirih pinang ini sering dijumpai dan disuguhkan dalam acara sebagai bentuk rasa hormat kepada kepada tamu. “Menyuguhkan sirih pinang telah digunakan sejak ada pedagang dan imigran dari berbagai daerah yang berhenti di Bolaang Mongondow. Sebagai bentuk penerimaan mereka, masyarakat Bolaang Mongondow mempersembahkan dan mengundang pendatang baru untuk bersama-sama mengunyah sirih, pinang, dan kapur, yang kemudian dikenal dengan “makan sirih pinang”. Dengan melakukan ritual sederhana ini, para pendatang baru atau para tamu dianggap sah untuk tinggal di Bolaang Mongondow sebagai tamu, sehingga mereka dapat melanjutkan tujuan kedatangan mereka” (Sitharesmi & Semiaji, 2023). (Suminar Erna, 2020) juga menjelaskan “sirih pinang adalah tentang rasa hormat. Sebagai sopan santun budaya dan penghargaan kepada sesama, bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama, baik tamu maupun pribumi. Sirih pinang menjadi simbol bahwa kehadiran mereka diterima dengan hati yang tulus dan terbuka”.

Tarian *mopotilro* diciptakan oleh Nur Santina Zulhaji. Tarian ini sudah diciptakan pada tahun 1970 sebelum kabupaten Bolaang Mongondow Selatan resmi berpisah dengan kota Kotamobagu pada tahun 2008. Tarian ini dulunya disebut tarian *tilrona*. Kata *tilrona* merupakan kata yang diambil dari bahasa Bolango yang artinya sirih pinang. Tarian *tilrona* merupakan tarian sirih pinang yang diciptakan oleh orang yang sama yaitu Nur Santina Zulhaji (85 tahun). Tarian ini menggambarkan tentang proses para pemangku adat di kerajaan suku Bolango menggulung sirih dengan kapur serta proses memberikan kepada tamu-tamu kerajaan pada waktu itu. Tarian *tilrona* ini dikembangkan oleh budayawan diantaranya Islani Ligawa dan Marwan Makalalag pada tahun 2008. Masih dengan struktur gerak yang sama hanya ditambahkan beberapa gerakan transisi yang menghubungkan gerak satu dengan gerak lainnya, dan gerak yang lebih menggambarkan makna dari *tirlona*. Gerakan-gerakan yang digambarkan didalam tari *tilrona* merupakan ciri khas suku Bolango yang dirubah namanya menjadi tarian *mopotilro*.

Acara HUT PEREDAM

Peringatan hari ulang tahun ‘PEREDAM’ dilaksanakan secara rutin setiap tahun sebagai bentuk memperingati terbentuknya organisasi ‘PEREDAM’. Selain itu, peringatan hari ulang tahun ‘PEREDAM’ menjadi wujud ungkapan rasa syukur atas keberlangsungan serta perkembangan organisasi hingga saat ini. Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur sekaligus penghormatan kepada para tamu undangan, ‘PEREDAM’ menampilkan tari *mopotilro* sebagai tarian pembuka dalam rangkaian acara hari ulang tahun ‘PEREDAM’.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, jumlah tamu undangan yang hadir pada acara hari ulang tahun ‘PEREDAM’ diperkirakan sebanyak 90 orang, yang terdiri atas anggota peredam, masyarakat, serta tamu undangan lainnya. Selain itu, acara tersebut juga dihadiri oleh beberapa pejabat. Setelah para tamu kehormatan dan pejabat dipersilahkan menempati tempat duduk yang telah disediakan, para penari *mopotilro* telah bersiap diatas panggung. Posisi penari berada di samping kiri panggung dan menghadap serong ke arah tamu undangan sebagai bentuk penyambutan dan penghormatan. Prosesi tari *mopotilro* dimulai dengan gerakan awal yang dilakukan secara serempak oleh para penari sebagai tanda dimulainya pertunjukan. Selama penampilan berlangsung, penari menampilkan rangkaian gerak yang menggambarkan tentang proses menggulung, memakan, dan menyuguhkan sirih pinang kepada tamu dengan mengikuti iringan musik pengiring. Penampilan tari *mopotilro* kemudian diakhiri dengan gerak penutup yang menandai selesainya pertunjukan, sebelum dilanjutkan dengan rangkaian acara berikutnya.

Penyajian Tari *Mopotilro*

Bentuk penyajian tari merupakan keseluruhan wujud penampilan sebuah tarian yang meliputi unsur gerak, pola lantai, jumlah penari, iringan, tata rias dan busana, properti, serta tempat pertunjukan. Sejalan dengan pendapat (Soedarsono, 1978) “bentuk penyajian tari adalah bentuk penyajian tari secara keseluruhan dengan melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari, elemen pendukung dari terwujudnya sebuah karya meliputi gerak, pola lantai, musik atau iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan perlengkapan atau properti”.

Tari *mopotilro* memiliki struktur gerak yang tersusun secara teratur dan memiliki makna simbolik dalam setiap bagiannya, terdiri atas gerak pembuka, 4 ragam gerak, gerak transisi sebagai penghubung antarbagian tari, serta gerak penutup. Tari *mopotilro* dibawakan oleh enam orang penari perempuan remaja atau dewasa yang belum menikah dari masyarakat suku Bolango dengan menggunakan properti *pomamawa* yang berisi sirih, pinang, kapur, dan cengkeh. Pada awalnya, iringan tari *mopotilro* menggunakan alat musik tradisional seperti rebana dan suling, namun seiring perkembangan zaman mengalami penyesuaian dengan

penggunaan musik MP3. Tari *mopotilro* memiliki elemen-elemen pendukung berupa gerak, musik pengiring, tata rias dan busana, jumlah penari, properti, dan tempat pertunjukan.

Gerak

Gerak adalah unsur utama dalam tari karena menjadi media utama untuk menyampaikan ekspresi, makna, dan keindahan kepada penonton. (Hadi, 2007) mengatakan bahwa “gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari”. Gerak pada tari *mopotilro* terdapat gerak hormat, 4 ragam gerak yang menggambarkan secara jelas mengenai proses menggulung sirih dan kapur secara bersamaan, proses memberikannya kepada tamu, proses memakan sirih pinang pada zaman dahulu, dan gerak penutup. Berikut merupakan deskripsi ragam gerak tari *mopotilro*.



Gambar 1. Gerak Hormat

Keenam penari ini berjalan mengikuti irama musik sambil membuat posisi V, dengan *pomamawa* yang diayun ke samping kiri dan kanan. Penari masuk pada gerak pembuka atau yang biasa disebut gerak hormat. Tangan kanan penari diayunkan dari depan ke belakang lalu kedepan lagi dengan membentuk posisi seperti berdoa. Gerakan tangan ini diulang lagi dan setelah itu penari turun ke bawah sambil membungkuk sebagai tanda hormat.



Gambar 2. Ragam Gerak 1

Penari pada ketukan rebana selanjutnya penari masuk ke ragam gerak 1 penari bergerak dengan posisi penari duduk sambil membuat gerakan seperti menggulung sirih dan kapur untuk dimakan dan dilepehkan kembali. Setelah gerakan tangan diayun berputar, penari bergerak seperti mengelap keringat. Gerakan ini diulang dua kali kearah kiri dan kanan.



Gambar 3. Ragam Gerak 2

Pada ragam gerak ke 2 dimana penari membentuk 2 V kecil pada kanan dan kiri panggung, dengan posisi penari duduk sambil memutar tangan kiri mereka yang memegang *pomamawa* dari bawah sampai diatas kepala dan tangan kanan diayunkan berputar dibawah.



Gambar 4. Ragam Gerak 3

Masuk pada ragam gerak ke 3 penari membentuk lingkaran ditengah panggung dengan posisi duduk dengan gerakan tangan kanan diayunkan diatas tangan kiri seperti menggulung sirih pinang untuk diberikan kepada tamu yang hadir.



Gambar 5. Ragam Gerak 4

Selanjutnya pada kode ketukan rebana penari masuk pada ragam gerak ke 4 dimana tiga penari turun untuk memberikan sirih dan cengkeh yang sudah tersedia pada *pomamawa* untuk diberikan kepada tamu pejabat yang hadir. Setelah memberikan suguhan sirih pinang kepada pejabat, tiga penari naik ke atas panggung lagi.



Gambar 6. Gerak Penutup

Terakhir masuk pada gerak penutup, penari melangkah maju kedepan lalu mengayunkan tangan ke belakang dan kedepan setelah itu memberi salam penutup, menunggu kode dari rebana penari keluar panggung yang artinya tarian *mopotilro* telah selesai. Selanjutnya penari berjalan mengitari panggung untuk keluar panggung ke sebelah kiri, sambil mengayunkan *pomamawa* ke kiri dan kanan.

Jumlah Penari

Jumlah penari adalah banyaknya penari yang terlibat dalam sebuah pertunjukan tari. (Hadi, 2012) menjelaskan bahwa “dalam koreografi kelompok jumlah penari termasuk aspek dasar yang wajib dipertimbangkan karena mempengaruhi bentuk dan kesatuan komposisi karya”. Tari *mopotilro* ditarikan oleh enam penari perempuan yang berasal dari suku Bolango. dalam pertunjukan tari ini, enam penari ini menggambarkan 6 kecamatan pertama yang ada di kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Ke enam penari ini juga berperan sebagai perantara untuk memperkenalkan dan menyajikan tari *mopotilro* sebagai tari tradisional yang menggambarkan tradisi khas suku Bolango dalam menyambut tamu.

Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana dalam pertunjukan tari memiliki peranan penting untuk memperkuat penampilan serta memperjelas karakter dan makna yang ingin disampaikan melalui pertunjukan. Tata rias pada tari *mopotilro* berfungsi untuk mempercantik penampilan penari sekaligus menonjolkan karakter lembut dan sopan khas perempuan suku Bolango. Busana yang digunakan dalam Tari *mopotilro* mencerminkan identitas budaya yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.



Gambar 7. *Abaya No Adati*

Lexmi Marwan (70 tahun, Popodu 2025) mengatakan penari *mopotilro* menggunakan busana jenis baju adat khas Bolaang Mongondow Selatan yang disebut *abaya no adati*. *Abaya no adati* menggunakan warna adat diantaranya 4 warna kuning, 1 warna orange, dan 1 warna ungu. 4 warna kuning melambangkan suku Bolango yang mayoritas tinggal di Kecamatan

Bolaang Uki. 2 warna lain melambangkan suku paling minoritas yang ada di Kecamatan Bolaang Uki yaitu, warna orange yang melambangkan suku Mongondow dan warna ungu melambangkan suku Gorontalo. Warna baju adat yang digunakan penari dalam tari *mopotilro*, memiliki arti sesuai dengan suku yang berada di kecamatan Bolaang Uki, kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Yang pertama ada warna kuning (suku Bolango) melambangkan adab, etika, dan adat. Hal ini karena masyarakat suku bolango sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat yang diturunkan dari para leluhur. Kedua, warna orange (suku Mongondow) memiliki arti rasa tolong menolong, saling melindungi, dan bekerja sama dalam mempertahankan daerah kerajaan. Ketiga, warna ungu (suku Gorontalo) yang memiliki arti kelembutan hati. Karena penduduk suku Gorontalo yang mendiami kecamatan Bolaang Uki memiliki ciri khas hati yang lembut.



Gambar 8. Baya



Gambar 9. Hamsei



Gambar 10. *Etango*

Selain itu, busana juga dilengkapi dengan hijab hitam dan hiasan kepala yang disebut dalam bahasa Bolango yaitu *baya* , hiasan dada yang disebut *hamsei*, dan ikat pinggang yang dalam bahasa Bolangonya itu adalah *etango*.

Musik Iringan



Gambar 11. *Suling*

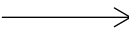


Gambar 12. *Rebana*

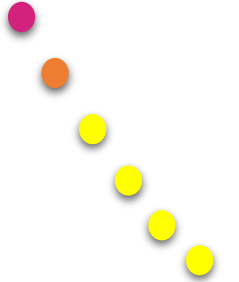
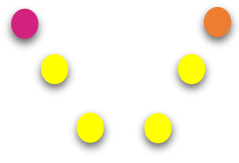
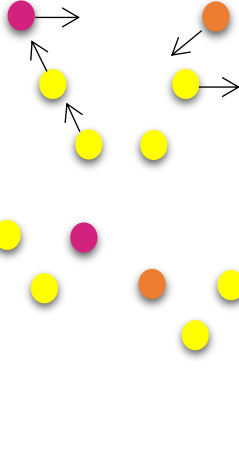
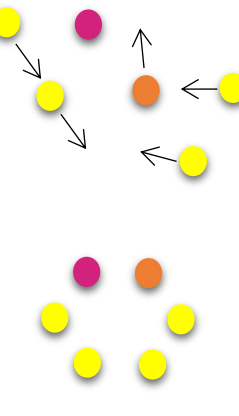
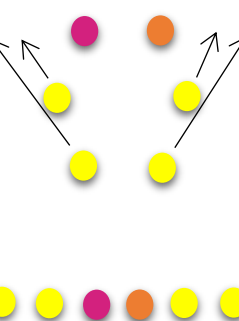
Musik iringan merupakan bagian penting dalam tari sebagai pengatur tempo dan suasana gerak. (Sedyawati et al., 1986) juga menyatakan ‘secara tradisional, musik dan tari erat sekali hubungannya satu sama lain. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia’. Berbicara tentang musik iringan tari *mopotilro* Islani Ligawa (58 tahun, Tabilaa 2025) mengatakan tarian ini dari dulu sampai sekarang diiringi oleh alat musik tradisional rebana dan suling. Dalam tarian mopotilro ini hanya menggunakan instrumen eksternal dihasilkan dari rebana dan suling yang dimainkan oleh pemusik. Musik yang dimainkan dalam tarian ini merupakan gabungan dari lagu daerah khas Bolango, yaitu lagu *asilripu ni wina*.

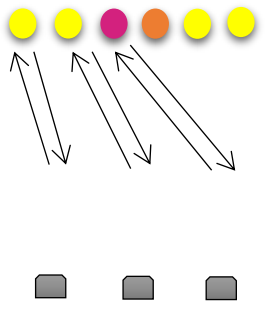
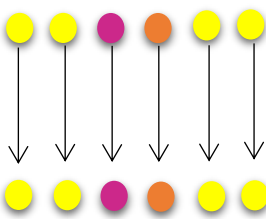
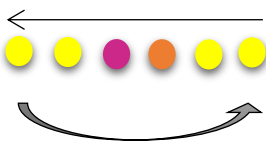
Pola Lantai

Pola lantai merupakan arah dan bentuk gerakan penari saat menari, yang membentuk garis atau pola tertentu di lantai agar tarian terlihat lebih teratur dan menarik. (Sedyawati et al., 1986) juga menjelaskan tentang “*floor design* ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok”. Dalam tari mopotilro tiga pola lantai yang digunakan, yaitu pola lurus atau pola horizontal, pola lingkaran, dan pola V. Pola lantai yang diamati oleh peneliti selama proses penelitian terhadap tari *mopotilro* adalah sebagai berikut.

-  : Penari
-  : Arah transisi penari
-  : Arah penari keluar dari arena panggung

Tabel 1. Deskripsi Pola Lantai

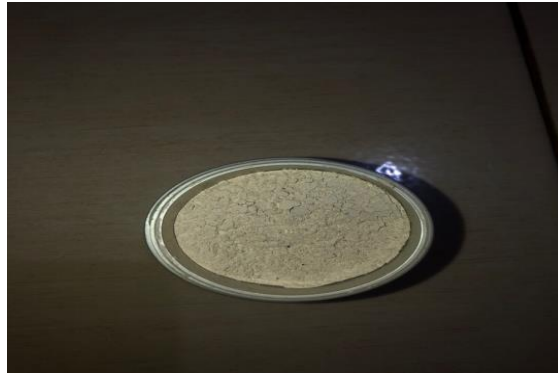
No	Pola Lantai	Uraian Gerakan
1		Penari ada pada posisi di samping kiri panggung dengan posisi sudah memegang properti.
2		Penari memasuki arena pertunjukan sambil berjalan membentuk pola V di tengah panggung.
3		Penari berjalan dengan tangan yang diayun berputar diatas properti, sambil berjalan sesuai arah panah untuk membuat pola lantai baru. Setelah bergerak, tiga penari ada pada posisi agak depan dan tiga penari lainnya agak ke belakang membentuk V kecil.
4		Selanjutnya pola lantai yang dilakukan penari yaitu membentuk lingkaran, dengan dua penari disisi kanan dan kiri menuju ke tengah panggung, satu penari mundur ke belakang untuk sejajar dengan penari satunya lagi.
5		Kemudian pola lantai berikutnya empat penari yang ada di depan berjalan ke belakang untuk menyelaraskan posisi bersama dua penari lainnya sambil memegang properti dan membuat garis lurus horizontal.

6		Pola lantai berikutnya 3 penari turun ke bawah menuju ke tiga tamu penting yang hadir dalam acara untuk memberikan sirih, pinang, kapur, dan cengkeh. Setelah itu penari kembali ke panggung dengan posisi lurus horizontal lagi.
7		Penari masih dalam posisi pola lantai horizontal lurus tapi berjalan maju ke arah depan dengan posisi tangan kiri memegang properti dan tangan kanan diayun berputar diatas properti tersebut, sementara itu kaki kanan penari melangkah kedepan dan melenggangkan pinggul mereka. Gerakan ini diulang dengan arah berlawanan lagi ke arah kiri.
8		Masuk pada pola lantai terakhir para penari dari posisi horizontal lurus maju kedepan yang dimulai dari penari paling ujung kiri dan disusul oleh penari-penari berikutnya untuk mengitari panggung dan kembali ke sisi kiri panggung sebagai tanda tarian sudah selesai.

Properti



Gambar 13. Pomamawa, Sirih, Pinang, dan Cengkeh



Gambar 14. Kapur

Properti tari merupakan perlengkapan tambahan yang digunakan oleh penari dalam pementasan untuk memperkuat karakter, memperjelas alur cerita, serta menambah daya tarik visual pada tarian. (Sedyawati et al., 1986) “properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari”. Misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang, dan piring. Dalam tari *mopotilro* properti yang digunakan oleh penari yaitu *pomamawa*. Rosiyah Van Gobel (85 tahun, toluaya 2025) menjelaskan *pomamawa* merupakan wadah yang berbentuk bulat atau biasa disebut baskom yang telah dibungkus dengan kain adat dan dihias dengan payet sehingga terlihat indah dan penuh makna. Didalam *pomamawa* terdapat sirih, pinang, kapur, dan cengkeh yang memiliki makna yang sangat mendalam yang menggambarkan kebiasaan masyarakat suku Bolango dalam menyambut tamu dengan menyuguhkanakannya dan memakannya bersama para tamu. Sirih, pinang, kapur, dan cengkeh ini nantinya akan diberikan kepada tamu dan diambil para tamu penting sebagai tanda terima kasih sudah menyambut mereka dengan baik.

Tempat Pertunjukan



Gambar 15. Panggung Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah ruangan atau lokasi yang dipilih untuk menampilkan sebuah seni pertunjukan. Tempat ini berfungsi sebagai wadah terjadinya interaksi antara penampil dan penonton, sehingga suasana dan pesan karya dapat tersampaikan dengan baik. (Dibia et al., 2006) mengatakan “untuk terlaksananya suatu pertunjukan, tentu saja akan diperlukan suatu tempat, yakni ruang pertunjukan”. Ruang ini secara umum disebut panggung, kalangan, atau arena pentas, yakni suatu area (tempat) terbatas. Seperti halnya pada pertunjukan tari *mopotilro*, pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis acara yang diselenggarakan. Misalnya, pada acara penyambutan tamu di HUT PEREDAM, para penari menari diatas panggung agar penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari berbagai arah, baik dari depan, belakang, maupun sisi kanan dan kiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan tentang tari *mopotilro* yang merupakan tarian tradisional dari Sulawesi Utara khususnya di kabupaten Bolaang Mongondow Selatan kecamatan Bolaang Uki. Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti yaitu bentuk penyajian tari *mopotilro* dalam acara hut PEREDAM di Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Secara umum tari *mopotilro* ini merupakan sebuah tarian penyambutan tamu yang menggambarkan tradisi atau kebiasaan masyarakat suku Bolango dalam menyambut tamu. Namun, tari *mopotilro* ini juga dapat dipentaskan dalam acara yang bersifat hiburan seperti festival dan hari ulang tahun kabupaten, dengan tujuan memperkenalkan budaya dan tradisi dari masyarakat suku Bolango. Dalam penyajian tari *mopotilro* peneliti juga dapat melihat proses menyuguhkan sirih pinang kepada tamu penting atau tamu pejabat yang hadir dalam acara tersebut.

Elemen-elemen yang terkandung dalam bentuk penyajian tari *mopotilro* ini terdiri dari gerak tari, pola lantai, jumlah penari, musik iringan, tata rias dan busana, properti, dan tempat pertunjukan. *Mopotilro* ini terdiri dari gerak pembuka atau gerak hormat, 4 ragam gerak tari, 3 gerak transisi, dan gerak penutup. Pola lantai yang membentuk V, horizontal, dan lingkaran. Tari *mopotilro* ditarikan oleh 6 orang penari perempuan usia dari 7-25 tahun dan belum menikah. Iringan musik yang digunakan dalam tarian ini ialah iringan dari alat musik tradisional yaitu suling dan rebana, yang diambil dari dua lagu daerah kecamatan Bolaang uki. tata busana yang dikenakan penari yaitu baju adat khas Bolango yang disebut *abaya no adati*, dan ditambah dengan tambahan aksesoris kepala (*baya*), hiasan dada (*hamsei*), dan ikat pinggang (*etango*). Tata rias yang digunakan oleh penari yaitu rias cantik. Kemudian properti dalam tari *mopotilro* menggunakan wadah yang disebut *pomamawa*, yang didalam wadah itu

terdapat sirih, pinang, cengkeh, dan kapur yang akan diberikan kepada tamu sebagai rasa hormat. Dan yang terakhir ialah tempat pertunjukan, pada tari *mopotilro* penyajiannya ini ditampilkan di lapangan futsal tepatnya di atas panggung utama.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk penyajian tari *mopotilro* dalam acara HUT PEREDAM di Desa Toluaya, kecamatan Bolaang Uki kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. Bagi masyarakat dan pelaku seni daerah, diharapkan agar terus berperan aktif dalam melestarikan tari *mopotilro* sebagai salah satu warisan budaya daerah. Pelestarian dapat dilakukan melalui kegiatan kesenian di sekolah, sanggar, maupun acara adat, sehingga tarian ini tetap dikenal dan diminati oleh generasi muda. Bagi pemerintah daerah, peneliti menyarankan untuk memberikan perhatian dan dukungan terhadap pengembangan tari *mopotilro* melalui pembinaan kelompok seni, penyelenggaraan festival budaya, serta promosi di tingkat daerah maupun nasional, guna menjaga keberlangsungan eksistensi tari *mopotilro* tersebut. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai aspek lain dari tari *mopotilro*, seperti makna gerak, tata rias dan busana, maupun nilai-nilai sosial budaya yang terkandung didalamnya, sehingga hasil penelitian di masa mendatang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Dibia, W., Widaryanto, F., & Suando, E. (2006). *Tari komunal*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Djafar, N. (2022). *Bentuk penyajian Tari Moduai pada prosesi adat penyambutan tamu masyarakat Toli-Toli di Kecamatan Baolan, Kabupaten Toli-Toli*.
- Hadi, S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hadi, S. (2012). *Koreografi: Bentuk–teknik–isi*. Cipta Media.
- Hadi, S. (2018). *Revitalisasi tari tradisional*. Dwi-Quantum.
- Hartono. (2017). *Apresiasi seni tari*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Jacqueline Smith. (1985). *Komposisi tari*. Ikalasti.
- Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Murgiyanto, S. (2004). *Pentas dan peristiwa: Kritik tari Indonesia*. Lontar Foundation.
- Nuryasmin. (2023). *Tari Hudoq Manugal*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

- Sedyawati, E., Parani, Y., Murgiyanto, S., Sudarsono, D., Suharto, B., & Sukitjo. (1986). *Pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari*. Direktorat Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sitharesmi, R., & Semiaji, T. (2023). *Analisis tari*. Deepublish.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar pengetahuan dan komposisi tari*. Akademi Tari Indonesia.
- Suminar, E. (2020). Simbol dan makna sirih pinang pada suku Atoni Pah Meto di Timor Tengah Utara. *Jurnal Kebudayaan*, 8(1). <https://doi.org/10.46806/jkb.v8i1.648>
- Tiba, D. A. S., Supadmi, T., & T. H. (2016). *Bentuk penyajian Tari Zapin Pekajang di Sanggar Buana Kota Banda Aceh*.